

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah karunia yang diberikan oleh Tuhan. Kehadirannya akan sangat ditunggu-tunggu oleh setiap orangtua. Sebagai karunia dan titipan yang luar biasa dari Tuhan, maka orangtua akan menjaga dan mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh dan berharap menjadi anak yang sempurna dan bisa membanggakan baik dari segi akhlak maupun prestasi. Tetapi Tuhan selalu mempunyai rencana yang tidak bisa diketahui oleh manusia, salah satunya ialah gejala perkembangan anak yang diketahui sejak usia dini seperti *autisme*. *Autisme* pada anak yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap orang lain disekitarnya, komunikasi yang sulit serta adanya respon yang tidak biasa terhadap berbagai aspek lingkungan sekitarnya, semuanya berkembang saat masa 30 bulan pertama sang anak.¹

Autisme diperkenalkan pertama kali pada tahun 1943 oleh Dr. Leo Kanner dari Johns Hopkins University. Aarons dan Gittens (1999) menjelaskan bahwa pada tahun 1943 Kanner mendeskripsikan 11 anak-anak dengan gangguan kontak yang efektif terhadap anak *autistic* yang terjadi dalam berbagai cara. Deskripsinya tentang anak-anak ini memperoleh data-data yang

¹ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi OrangTua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 3

berharga dan dibangun dari *grounded theory* atas perkembangan anak yang dijelaskan oleh kerja Gesel, dimana anak-anak normal menunjukkan tanda-tanda ketertarikan dalam interaksi sosial pada masa anak-anak di awal kehidupan pertama. Kanner menggunakan istilah kata *autisme* untuk menunjukkan isi kualitas diri anak *autistic*. Terminology ini dipinjam dari Bleuler pada tahun 1911-1950, dimana penggunaan kata *autistic* untuk mendeskripsikan pikiran yang istimewa atau aneh yang berpusat pada diri sendiri.²

Kondisi istimewa atau aneh yang terjadi pada anak penyandang *autisme* ini akan mempengaruhi cita-cita setiap orangtua dari pengharapan mempunyai anak yang normal dan sehat secara fisik dan psikis di masa perkembangannya. Berbagai emosi seperti sedih, kecewa, marah, akan muncul ketika di *diagnose* bahwa anaknya menyandang *autisme*. Emosi pun pada akhirnya mempengaruhi perilaku atau sikap yang akan dimunculkan serta pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya. Ketidakpercayaan bahwa anaknya menyandang *autisme*, penolakan sampai penerimaan terhadap kenyataan yang harus dihadapi orangtua, tentu akan menjadi proses yang membutuhkan waktu. Namun sebagai orangtua, seperti apa pun kondisinya anak tetaplah karunia yang dititipkan Tuhan untuk disayang, dijaga, dan diasuh sebaik mungkin. Termasuk anak penyandang *autisme*.

² Hasdianah HR, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hal. 57-59

Anak penyandang *autisme*, memerlukan perlakuan khusus dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Disinilah peran orang terdekat sangat dibutuhkan salah satunya adalah orangtua. Anak *autisme* memiliki hak yang sama dengan anak normal pada umumnya atas kasih sayang, perlindungan, pembimbing, dan pembentukan kepribadian serta dalam penanaman nilai nilai agama dari orangtua. Orangtua muslim bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya, termasuk anaknya yang mengalami gangguan perkembangan *autisme*. Konsepsi Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai (norma), yaitu norma akidah atau norma keimanan, norma syariah yang mencakup norma ibadah dalam arti luas maupun khusus, norma akhlak yang bersifat vertikal (*habluminallah*) dan horisontal (*habluminannas*).³

Penanaman nilai-nilai Islam orangtua terhadap anak penyandang *autisme* bermula pada sikap yang ditimbulkan dan pola asuh seperti apa yang diterapkan. Sikap yang diartikan sebagai kesiapan, kesediaan dan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dan berubah sejalan dengan perkembangan individu atau dengan kata lain sikap merupakan hasil belajar individu melalui interaksi sosial.⁴ Sedangkan pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya

³ Dyah Purnawati, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rumah Pelangi, Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 6-8

⁴ Sarlito W. Sarwono, Eko A, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 81

sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.⁵ Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orangtua memiliki tanggung jawab primer dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, jika tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.⁶ Begitu pun kaitannya dengan penanaman nilai-nilai Islam agar bagaimanapun kondisi sang anak, anak bisa tumbuh berkembang menjadi sosok pribadi muslim yang baik dari segi akidah dan akhlakunya.

Pentingnya penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak menjadi perhatian khusus bagi setiap orangtua agar anaknya tumbuh menjadi pribadi muslim yang baik termasuk bagi anak penyandang *autisme*. Kondisi anak dengan gangguan perkembangan *autisme* yang memiliki berbagai keterbatasan atau hambatan dalam hal sosial dan komunikasi menjadi tantangan yang akan dihadapi orangtua. Hal pertama yang menjadi perhatian adalah sikap yang ditimbulkan orangtua menerima kenyataan bahwa anaknya menyandang *autisme* lalu kesadarannya akan hak yang dimiliki anak *autisme* dalam hal penanaman nilai-nilai Islam dan pola asuh seperti apa yang cocok diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme* sebagai upaya untuk menjadikan pribadi muslim yang baik.

Dalam penelitiannya peneliti akan mengambil lokasi di salah satu SLB di Yogyakarta, yakni dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa SLB

⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993), hal. 186

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 350

Negeri 1 Bantul mempunyai beberapa keistimewaan yang mana tidak ditemukan di SLB lain. SLB Negeri 1 Bantul merupakan sekolah anak berkebutuhan khusus yang memiliki banyak siswa yakni 334 siswa (TK, SD, SMP, SMA) dengan 5 jurusan berbeda diantaranya jurusan tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan autis dan SLB Negeri 1 Bantul sudah terakreditasi A dengan keunggulannya dalam prestasi siswa, tenaga pendidik dan pelayanan publik. Kurikulum yang dipakai di SLB Negeri 1 Bantul juga dapat diadopsi oleh SLB lain di Yogyakarta.⁷ Maka dari itu, banyak orangtua yang memutuskan untuk anaknya bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul, dan hal tersebut juga menjadi perhatian bagi peneliti, untuk mendapatkan subyek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada sikap dan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme*. Berdasarkan latar belakang yang telah ada maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Adapun Rumusan Masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap orangtua terhadap anak penyandang *autisme*?

⁷ Hasil wawancara dengan WKS Urusan Pengajaran tanggal 10 Januari 2017

2. Bagaimana pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sikap orangtua terhadap anak penyandang *autisme*.
2. Menjelaskan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam melengkapi kajian ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Ilmu Dakwah.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk perbandingan penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemahaman bagi orangtua muslim dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya yang menyandang *autisme*.

